JKAM Jurnal Kajian Akademik Multidisiplin
Yayasan Paramarta Akademika Indonesia
P-ISSN XXXX, E-ISSN XXXX

Analisis Produksi Dalam Ekonomi Islam

ABSTRACT *- The research results show that Islamic production theory has distinct characteristics compared to conventional production theory. In Islam, production factors encompass not only natural resources, labor, capital, and management, but also emphasize the moral and spiritual aspects of their use. Every production process must comply with the principles of halal (lawful) and thayyib (good), free from usury (riba), gharar (gharar), or maisir (gambling), and must not cause environmental damage. Furthermore, Islam encourages the fair distribution of production results and prohibits the exploitation of labor and natural resources. The ultimate goal of production activities in Islam is the achievement of equitable prosperity (falah), both in this world and the hereafter. Thus, Islamic production theory offers a more comprehensive approach by integrating economic, ethical, and spiritual aspects. The application of these principles is expected to create a just and sustainable production system that positively contributes to the welfare of society at large.*

.

ABSTRAK - Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori produksi Islam memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan teori produksi konvensional. Dalam Islam, faktor produksi tidak hanya mencakup sumber daya alam, tenaga kerja, modal, dan manajemen, tetapi juga menekankan aspek moral dan spiritual dalam penggunaannya. Setiap proses produksi harus memenuhi prinsip halal dan thayyib, tidak mengandung unsur riba, gharar, maupun maisir, serta tidak menimbulkan kerusakan lingkungan. Selain itu, Islam mendorong distribusi hasil produksi yang adil dan melarang praktik eksploitasi terhadap tenaga kerja maupun sumber daya alam. Tujuan akhir dari kegiatan produksi dalam Islam adalah tercapainya kesejahteraan yang merata (falah), baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, teori produksi Islam menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif karena mengintegrasikan aspek ekonomi, etika, dan spiritual. Penerapan prinsip-prinsip ini diharapkan mampu menciptakan sistem produksi yang berkeadilan, berkelanjutan, serta memberikan kontribusi positif bagi kesejahteraan masyarakat secara luas.

Author
[1] **Auliyanda Putri Ginting**, UIN Sumatera Utara, Indonesia
[2] **Artia Ramadhani Siregar**, UIN Sumatera Utara, Indonesia
[3] **Latifa Hanum Nst**, UIN Sumatera Utara, Indonesia

*[*1]Corresponding email:* auliyanda22@gmail.com

Article History
Submitted: 05 Mei 2026
Revised: 11 Mei 2026
Accepted: 18 Juni 2026
Published: 18 Juni 2026

Keywords
Produksi, Teori, Ekonomi Islam

PENDAHULUAN

Produksi adalah sebuah proses yang telah terlahir di muka bumi ini semenjak menghuni planet ini. Produksi sangat prinsip bagi kelangsungan hidup dan juga peradaban manusia bumi. Sesungguhnya produksi lahir dan tumbuh dari menyatukan manusia dengan alam. Kegiatan produksi merupakan mata rantai dari komsumsi dan distribusi . Kegiatan produksilah yang menghasilkan barang dan jasa,kemudian dikomsumsi aleh para konsumen. Tanpa produksi maka kegiatan ekonomi akan berhenti,begitu pula sebaliknya. Untuk menghasilkan barang dan jasa kegiatan produksi

melibatkan banyak faktor produksi. Fungsi produksi menggambarkan hubungan antar jumlah input dengan output yang dapat dihasilkan dalam satu ewaktu periode tertentu. Dalam teori produksi memberikan penjelasan tentang perilaku produsen tentang perilau produsen dalam memaksimalkan keuntungannya maupun mengoptimalkan efesiensi produksinya.Dimana islam mengaku pemilikan pribadi dalam batas-batas tertentu termasuk pemilikan alat produksi,akan tetapi hak tersebut tidak mutlak.

Produksi merupakan salah satu aktivitas ekonomi yang memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan manusia serta mendorong pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Dalam ilmu ekonomi, produksi diartikan sebagai proses mengubah berbagai faktor produksi, seperti sumber daya alam, tenaga kerja, modal, dan teknologi menjadi barang dan jasa yang memiliki nilai guna lebih tinggi. Aktivitas produksi tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan keuntungan bagi produsen, tetapi juga berfungsi menyediakan kebutuhan masyarakat secara berkelanjutan. Oleh karena itu, produksi menjadi elemen fundamental dalam sistem ekonomi karena berkaitan langsung dengan kesejahteraan individu maupun masyarakat.

Dalam ekonomi konvensional, kegiatan produksi umumnya berorientasi pada maksimalisasi keuntungan (profit maximization) dengan mempertimbangkan efisiensi penggunaan sumber daya yang tersedia. Namun, orientasi yang terlalu menitikberatkan pada keuntungan sering kali menimbulkan berbagai permasalahan, seperti eksploitasi tenaga kerja, kerusakan lingkungan, kesenjangan ekonomi, serta praktik bisnis yang mengabaikan nilai-nilai moral dan etika. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa aktivitas produksi memerlukan landasan yang tidak hanya berfokus pada aspek material, tetapi juga memperhatikan dimensi sosial, moral, dan spiritual.

Ekonomi Islam hadir sebagai sistem ekonomi yang menawarkan konsep produksi yang lebih komprehensif dan berorientasi pada kemaslahatan. Dalam perspektif Islam, produksi dipandang sebagai bagian dari ibadah dan amanah yang harus dijalankan sesuai dengan ketentuan syariah. Tujuan utama produksi tidak semata-mata untuk memperoleh keuntungan, melainkan juga untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat (falah), menjaga keseimbangan kehidupan, serta mendukung tercapainya tujuan syariah (maqashid syariah). Oleh karena itu, setiap aktivitas produksi harus memperhatikan prinsip halal, keadilan, tanggung jawab sosial, serta keberlanjutan lingkungan.

Konsep produksi dalam ekonomi Islam berlandaskan pada nilai tauhid yang menempatkan Allah SWT sebagai pemilik mutlak seluruh sumber daya yang ada di alam semesta. Manusia hanya berperan sebagai khalifah yang diberi amanah untuk mengelola sumber daya tersebut secara bertanggung jawab. Dengan demikian, proses produksi harus dilakukan secara etis, menghindari unsur-unsur yang dilarang seperti riba, gharar, maysir, penipuan, monopoli yang merugikan masyarakat, serta produksi barang dan jasa yang haram. Selain itu, Islam mendorong penggunaan sumber daya secara efisien tanpa menimbulkan pemborosan (israf) dan kerusakan (fasad).

Perkembangan ekonomi global yang semakin kompleks menjadikan kajian mengenai produksi dalam ekonomi Islam semakin relevan. Berbagai tantangan seperti ketimpangan distribusi pendapatan, krisis lingkungan, serta lemahnya etika bisnis menuntut adanya model produksi yang tidak hanya efisien secara ekonomi, tetapi juga adil dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, ekonomi Islam menawarkan kerangka konseptual yang mengintegrasikan tujuan ekonomi dengan nilai-nilai moral dan sosial

sehingga dapat menjadi alternatif dalam mewujudkan sistem ekonomi yang lebih berkeadilan.

Berdasarkan uraian tersebut, analisis mengenai produksi dalam ekonomi Islam menjadi penting untuk memahami karakteristik, tujuan, prinsip, serta implementasinya dalam aktivitas ekonomi modern. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana konsep produksi dalam ekonomi Islam mampu menciptakan keseimbangan antara pencapaian keuntungan ekonomi, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai syariah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan konsep produksi dalam ekonomi Islam berdasarkan berbagai sumber literatur yang relevan. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai prinsip, tujuan, dan implementasi produksi dalam perspektif ekonomi Islam.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari berbagai referensi, seperti Al-Qur'an, hadis, buku-buku ekonomi Islam, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan konsep produksi dalam ekonomi Islam. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan keterkaitannya dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi, pengkajian, dan pencatatan berbagai sumber pustaka yang membahas teori dan praktik produksi dalam ekonomi Islam. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema tertentu, seperti pengertian produksi, faktor-faktor produksi, tujuan produksi, prinsip-prinsip syariah dalam produksi, serta implementasinya dalam kegiatan ekonomi modern.

Tahapan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan secara deskriptif dan sistematis agar hubungan antar konsep dapat dipahami dengan jelas. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan temuan-temuan yang diperoleh dari berbagai sumber literatur untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep produksi dalam ekonomi Islam.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai karakteristik produksi dalam ekonomi Islam serta relevansinya dalam menjawab berbagai tantangan ekonomi kontemporer yang menuntut keseimbangan antara efisiensi ekonomi, keadilan sosial, dan nilai-nilai spiritual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Monzer Kahf, aktivitas produksi merupakan usaha manusia dalam meningkatkan kondisi fisik dan spiritual mereka sebagai sarana untuk meraih tujuan hidup yang ditetapkan dalam ajaran Islam, yaitu kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sementara itu, Siddiqi menjelaskan bahwa produksi adalah proses menyediakan barang

dan jasa dengan mengedepankan prinsip keadilan serta kemanfaatan (mashlahah) bagi masyarakat. Ia menegaskan bahwa seorang produsen dapat dikatakan berperilaku Islami apabila mereka bersikap adil dan memberikan manfaat bagi lingkungan sosialnya. (Febriyanni & Majid, 2023). Produksi dalam Islam tidak hanya berdasarkan logika efisiensi tetapi juga berpedoman pada syariat. Perbedaan penting antara produksi syariah dan konvensional adalah penolakan terhadap bunga (riba) dan penggantian dengan sistem bagi hasil (mudharabah). Dalam biaya produksi, Islam mengenal biaya eksplisit dan implisit yang harus dikelola secara adil. Produksi dilakukan dengan memperhatikan halal-haram, nilai tambah, dan manfaat sosial. Islam mengenal tiga skema utama yaitu Revenue Sharing, Profit Sharing, dan Loss and Profit Sharing sebagai bentuk keadilan ekonomi. (Habibulloh, 2022)(Azwar & Muslimin H. Kara, 2025).

Konsep produksi dalam pemikiran Ibn Khaldūn perlu dipandang lebih luas daripada sekadar transformasi input menjadi output. Bagi Ibn Khaldūn, produksi terkait erat dengan kemajuan peradaban (ʿumrān): kemampuan suatu masyarakat menghasilkan barang dan jasa mencerminkan tingkat spesialisasi tenaga kerja, keterampilan (ṣinā‘ah), jaringan perdagangan, stabilitas politik, dan aturan-aturan sosial yang memungkinkan aktivitas ekonomi berlangsung efisien5.

Faktor-faktor produksi

a. Tanah Islam telah mengakui tanah sebagai suatu faktor produksi tetapi tidak setepat dalam arti sama yang digunakan di zaman modern. Dalam tulisan klasik yang dianggap sebagai suatu faktor produksi penting mencakup semua sumber daya alam yang digunakan dalam proses produksi, umpamanya permukaan bumi, kesuburan tanah, sifat-sifat sumber-sumber daya, udara, air mineral dan seterusnya.
b. Tenaga Kerja Buruh merupakan faktor produksi yang diakui di setiap sistem ekonomi terlepas dari kecenderungan ideologi mereka.
c. Modal Suatu sistem ekonomi Islam harus bebas dari bunga. Dalam sistem itu bunga tidak diperkenankan memainkan pengaruhnya yang merugikan pekerja, produksi dan distribusi.
d. Organisasi Peranan organisasi dalam ekonomi Islam:

Pertama, dalam ekonomi Islam yang pada hakikatnya lebih berdasarkan ekuiti (equity-based) daripada berdasarkan pinjaman (loan-based), para manajer cenderung mengelola perusahaan yang bersangkutan dengan pandangan untuk membagi deviden dikalangan pemegang saham atau berbagi keuntungan diantara mitra suatu usaha ekonomi. Kedua, sebagai akibat, pengertian tentang keuntungan bisa mempunyai arti yang lebih luas dalam kerangka ekonomi Islam karena bunga pada modal tidak dapat dikenakan lagi. Ketiga, karena sifat terpadu organisasi inilah tuntutan akan integritas moral, ketepatan dan kejujuran dalam perakunan (accounting) barangkali jauh lebih diperlukan daripada dalam organisasi sekular mana saja yang para pemilik modalnya mungkin bukan merupakan bagian dari manajemen. Keempat, adalah bahwa faktor manusia dalam produksi dan strategi usaha barangkali mempunyai signifikansi lebih diakui dibandingkan dengan strategi manajemen lainnya yang didasarkan pada memaksimalkan keuntungan atau penjualan.(Oktaviana & Peradaban, 2025)

Tujuan Produksi

Ekonomi Islam sangat menganjurkan dilaksanakannya aktivitas produksi dan mengembangkannya, baik segi kuantitas maupun mutu. Ekonomi Islam tidak rela, jika tenaga manusia atau komoditi terlantar begitu saja. Islam menghendaki semua tenaga dikerahkan untuk meningkatkan produktivitas lewat itqan (ketekunan) yang diridhai oleh Allah atau ihsan yang diwajibkan Allah atas segala sesuatu. Karena itulah menurut Qardhawi produksi mesti diarahkan untuk mencapai swadaya, baik swadaya dalam bidang komoditi ataupun swadaya dalam bidang jasa, yang selanjutnya menciptakan kehidupan yang layak yang dianjurkan Islam bagi manusia, lebih lanjut menurut Qardhawi, produksi mempunyai dua tujuan utama, yaitu mewujudkan swasembada individu dan swasembada masyarakat dan umat.(Daulay et al., 2024)

Fungsi Produksi

Fungsi produksi menunjukkan hubu ngan antara jumlah input tertentu yang di butuhkan dengan jumlah output maksimum yang dapat dihasilkan, selanjutnya konsep fungsi produksi dapat memberikan juga gambaran tentang kemampuan produksi suatu perusahaan. Fungsi produksi dapat dituliskan dengan persamaan Q = f (C,L). Dalam persamaan tersebut, Q = Jumlah output yang dihasilkan, C = Capital (modal) yang digunakan dan L = Labor (tenaga kerja) yang terlibat dalam proses produksi.

Berdasarkan pada fungsi produksi, dapat dijelaskan lebih lanjut tentang tiga konsep produksi yaitu:

1. Total Produksi (Total Product), yaitu total nilai produk yang dihasilkan dari proses produksi, dan dapat dituliskan dengan permsamaan TP = Q.P, artinya total produksi adalah jumlah output yang dihasilkan dikalikan dengan harganya.
2. Produksi Marjinal (Marginal Product), yaitu tambahan output yang dihasilkan dari tambahan 1 unit pada salah satu input, dengan asumsi bahwa input lainnya tetap jumlahnya. Dapat dituliskan dengan persamaan (MP = ΔTP ΔQ)
3. Rata-rata Produksi (Average Product), yaitu total output dibagi dengan total unit input (AP = TP B. FungsiBiaya □ □$Input$),(Handayani, 2023)

Prinsip Prinsip Produksi

Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Saw memberikan arahan mengenai prinsip-prinsip produksi, yaitu sebagai berikut:

a. Tugas manusia di muka bumi sebagai khalifah Allah adalah memakmurkan bumi dengan ilmu dan amalnya. Allah menciptakan bumi dan langit berserta segala apa yang ada di antara keduanya karena sifat Rahmān dan Rahīm-Nya kepada manusia. Karenanya sifat tersebut juga harus melandasi aktivitas manusia dalam pemanfaatan bumi dan langit dan segala isinya.
b. Islam selalu mendorong kemajuan di bidang produksi. Menurut Yusuf Qardhawi, Islam membuka lebar penggunaan metode ilmiah yang didasarkan pada penelitian, eksperimen, dan perhitungan. Akan tetapi Islam tidak membenarkan pemenuhan terhadap hasil karya ilmu pengetahuan dalam arti melepaskan dirinya dari al-Qur'an dan Hadits.
c. Teknik produksi diserahklan kepada keinginan dan kemampuan manusia. Nabi pernah bersabda: "Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian".

d. Dalam berinovasi dan bereksperimen, pada prinsipnya agama Islam menyukai kemudahan, menghindari mudarat dan memaksimalkan manfaat. Dalam Islam tidak terdapat ajaran yang memerintahkan membiarkan segala urusan berjalan dalam kesulitannya, karena pasrah kepada keberuntungan atau kesialan, karena berdalih dengan ketetapan-Nya, sebagaimana keyakinan yang terdapat di dalam agama agama selain Islam. Seseungguhnya Islam mengingkari itu semua dan menyuruh bekerja dan berbuat, bersikap hati-hati dalam melaksanakannya. Tawakal dan sabar adalah konsep penyerahan hasil kepada Allah SWT. Sebagai pemilik hak prerogatif yang menentukan segala sesuatu setelah segala usaha dipenuhi dengan optimal (Fitri et al., 2025).

Kaidah-Kaidah Produksi

a. Memproduksikan barang dan jasa yang halal pada setiap tahapan produksi. Mencegah kerusakan di muka bumi, termasuk membatasi polusi, memelihara keserasian dan ketersediaan sumber daya alam.
b. Produksi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat serta mencapai kemakmuran. Kebutuhan yang harus dipenuhi harus berdasarkan prioritas yang ditetapkan agama, yakni terkait dengan kebutuhan untuk tegaknya akidah/agama, terpeliharanya nyawa, akal dan keturunan/ kehormatan, serta untuk kemakmuran material.
c. Produksi dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan kemandirian umat. Untuk itu hendaknya umat memiliki berbagai kemampuan, keahlian dan prasarana yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan spiritual dan material. Juga terpenuhinya kebutuhan pengembangan peradaban, di mana dalam kaitan tersebut para ahli fiqh memandang bahwa pengembangan di bidang ilmu, industri, perdagangan, keuangan merupakan fardhu kifayah, yang dengannya manusia bisa melaksanakan urusan agama dan dunianya.
d. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia baik kualitas spiritual maupun mental dan fisik. Kualitas spiritual terkait dengan kesadaran rohaniahnya, kualitas mental terkait dengan etos kerja, intelektual, kreatifitasnya, serta fisik mencakup kekuatan fisik, kesehatan, efisiensi, dan sebagainya. Menurut Islam, kualitas rohaniah individu mewarnai kekuatan-kekuatan lainnya, sehingga membina kekuatan rohaniah menjadi unsur penting dalam produksi Islami.(Daulay et al., 2024)

Relevansi Produksi Islam dalam Ekonomi Kontemporer

Hasil analisis menunjukkan bahwa konsep produksi dalam ekonomi Islam memiliki relevansi yang tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi modern. Permasalahan seperti ketimpangan distribusi pendapatan, eksploitasi sumber daya alam, kerusakan lingkungan, dan lemahnya etika bisnis menunjukkan perlunya sistem produksi yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan.

Ekonomi Islam menawarkan pendekatan yang mengintegrasikan efisiensi ekonomi dengan tanggung jawab sosial. Konsep produksi yang berlandaskan nilai tauhid, keadilan, dan maqashid syariah dapat menjadi alternatif dalam menciptakan sistem ekonomi yang lebih berkelanjutan dan berkeadilan (Chapra, 2000).

Selain itu, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap produk halal dan bisnis beretika menunjukkan bahwa prinsip-prinsip produksi Islam semakin relevan untuk diterapkan dalam berbagai sektor ekonomi. Dengan demikian, produksi dalam ekonomi Islam tidak hanya menjadi konsep normatif, tetapi juga memiliki potensi implementasi yang nyata dalam pembangunan ekonomi modern.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa produksi dalam ekonomi Islam merupakan aktivitas ekonomi yang berorientasi pada pencapaian keuntungan yang halal, kesejahteraan sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Karakteristik ini menjadikan produksi Islam sebagai sistem yang mampu mengintegrasikan tujuan ekonomi dengan nilai-nilai moral dan spiritual sehingga dapat berkontribusi dalam mewujudkan pembangunan ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Teori produksi dalam perspektif Islam memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dibandingkan dengan sistem konvensional. Produksi tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada nilai moral, keadilan sosial, dan keberlanjutan lingkungan Dengan demikian, ekonomi Islam diharapkan mampu menciptakan sistem ekonomi yang adil, seimbang, dan membawa keberkahan bagi seluruh masyarakat.

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa produksi dalam ekonomi Islam merupakan aktivitas ekonomi yang tidak hanya bertujuan menghasilkan keuntungan, tetapi juga berorientasi pada pencapaian kemaslahatan, kesejahteraan sosial, dan keberkahan. Produksi dipandang sebagai bagian dari ibadah dan amanah yang harus dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Oleh karena itu, setiap kegiatan produksi dituntut untuk memperhatikan aspek halal, keadilan, tanggung jawab sosial, serta keberlanjutan lingkungan.

Konsep produksi dalam ekonomi Islam memiliki karakteristik yang berbeda dengan ekonomi konvensional karena tidak semata-mata berorientasi pada maksimalisasi laba. Tujuan utama produksi adalah mencapai falah (kesejahteraan dunia dan akhirat) melalui penyediaan barang dan jasa yang bermanfaat bagi masyarakat. Prinsip-prinsip tauhid, keadilan, amanah, dan keberlanjutan menjadi landasan utama dalam pengelolaan faktor-faktor produksi, termasuk sumber daya alam, tenaga kerja, modal, dan kewirausahaan.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa konsep produksi dalam ekonomi Islam memiliki relevansi yang tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi kontemporer, seperti ketimpangan distribusi pendapatan, eksploitasi sumber daya, kerusakan lingkungan, dan krisis etika bisnis. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral, spiritual, dan ekonomi, sistem produksi Islam menawarkan pendekatan yang lebih seimbang antara efisiensi ekonomi dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip produksi dalam ekonomi Islam berpotensi mendukung terwujudnya pembangunan ekonomi yang adil, berkelanjutan, dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

REFERENSI

Antonio, M. S. (2001). Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik. Jakarta: Gema Insani.

Azwar, A., & Muslimin H. Kara. (2025). Konsep Produksi dalam Pemikiran Ibn Khaldūn: Analisis Teoretis dan Relevansinya bagi Ekonomi Islam Kontemporer. AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab, 4(6), 782–805. https://doi.org/10.36701/al-qiblah.v4i6.2668

Beekun, R. I. (1997). Islamic Business Ethics. Herndon: IIIT.

Chapra, M. U. (2000). The Future of Economics: An Islamic Perspective. Leicester: The Islamic Foundation.

Daulay, R., Inayah, H., & Harahap, I. (2024). Analisis Teori Produksi dalam Perspektif Islam Analisis of Production Theory From An Islamic Perspective. EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan, 24(1), 56–64. https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v24i1.15216

Fitri, M. D., Iska, S., Hidayati, A., & Marlion, F. A. (2025). Prinsip Produksi Berkeadilan dalam Ekonomi Islam: Pengaruhnya terhadap Keberlanjutan Bisnis di Era Modern. RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 4(4), 5019–5025. https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4256

Handayani. (2023). Dalam Perspektif Islam. Menara, 12(2), 1–4. http://repository.uinsu.ac.id/9198/1/BUKU_FARMASI_DALAM_PERSFEKTIF ISLAM.pdf

Karim, A. A. (2014). Ekonomi Mikro Islami. Jakarta: Rajawali Pers.

Mannan, M. A. (1997). Islamic Economics: Theory and Practice. New Delhi: Idarah-i Adabiyat-i Delli.

Oktaviana, C., & Peradaban, U. (2025). Jurnal Inovasi Manajemen dan Kewirausahaan Jurnal Inovasi Manajemen dan Kewirausahaan. STIE Mahardika, 6(4), 326–340.

Siddiqi, M. N. (2005). Teaching Economics in Islamic Perspective. Jeddah: Islamic Research and Training Institute (IRTI).